

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hingga kini *stunting* atau balita pendek masih menjadi salah satu permasalahan Kesehatan di Indonesia, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pemberantasan dan pencegahan permasalahan *stunting*. Berdasarkan hasil riset dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, didapatkan data bahwa kini prevalensi kejadian *stunting* nasional mengalami penurunan sejumlah 1,6% tiap tahunnya. Yang mulanya sebesar 27.7% pada tahun 2019, jumlahnya berkurang menjadi 24,4% pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021).

Mayoritas hampir keseluruhan dari 34 provinsi menunjukkan perbaikan kondisi yang ditandai dengan penurunan angka kejadian *stunting*. Jika dibandingkan dengan tahun 2019, hanya 5 provinsi yang menunjukkan pengikatan jumlah kejadian. Hal tersebut, membuktikan bahwa implementasi dari kebijakan pemerintah yang dicanangkan sejak tahun 2018 dan ditargetkan memberikan hasil pada tahun 2024. Dalam upaya mendorong percepatan penurunan angka kejadian *stunting* di Indonesia telah menbuahkan hasil yang cukup baik dan dapat dikatakan menuju keberhasilan (Kemenkes RI, 2021).

Namun meskipun terjadi penurunan angka kejadian *stunting* di Provinsi Jawa Timur, hingga tahun 2021 tercatat sejumlah 23,5% kasus yang ditemukan. Untuk data terkini dari Kota Surabaya tercatat sejumlah 28,9% yang ditemukan. Sedangkan data terkini dari prevalensi kejadian *stunting*

di Kelurahan Kalirungkut Surabaya yang merupakan lokasi penelitian ini angka prevalensinya masih mencapai 19,98% kasus. Permasalahan Kesehatan *stunting* ini masih saja tetap berada disekitar kita dan tidak dapat dibiarkan begitu saja. Tetap saja memerlukan perhatian yang serius baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat, agar upaya yang dilakukan sebelumnya dapat tercapai dengan maksimal. Dan angka kejadian *stunting*, khususnya di Kota Surabaya dapat kembali menunjukkan progress yang baik dan maksimal berupa penurunan angka kejadian menjadi lebih kecil dari sebelumnya (SSGI, 2021 ; Arini *et al.*, 2022).

Stunting menggambarkan pertumbuhan linier yang buruk dan mempengaruhi lebih dari 149 juta anak di seluruh dunia. *Stunting* bisa terjadi sejak berbentuk janin (dalam kandungan) dan baru terlihat setelah anak berumur 2 tahun. Kondisi ini menyebabkan *morbiditas* yang cukup besar pada anak yang terkena dampak dan berhubungan dengan penurunan kognisi, prestasi akademik yang buruk, produktivitas yang lebih rendah di masa dewasa dan peningkatan insiden penyakit tidak menular yang tidak menular pada usia dewasa (Imam *et al.*, 2021 ; Kemenkes, 2022).

Stunting dapat dikategorikan berdasarkan pada indeks panjang badan usia (PB/U) atau tinggi badan/usia (TB/U) dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut terdapat pada ambang batas (Z – Score) -3 SD sampai dengan < 2 SD (pendek / *stunted*) dan < -3 SD (sangat pendek/ *severely stunted*) (Rachman, 2018).

Faktor risiko dari terjadinya balita pendek atau *stunting* di Indonesia dapat disebabkan oleh *multivariant factor* ; faktor *maternal, children,* maupun *environmet*. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa beberapa faktor berikut secara signifikan dapat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*, antara lain ; pendidikan orang tua, usia ibu saat hamil, kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu saat hamil, infeksi penyakit selama kehamilan, dan faktor lain pada prenatal. Berat lahir, usia lahir prematur (tidak cukup bulan), riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat infeksi penyakit menular selama masa bayi, dan faktor lain saat lahir yang turut berkorelasi dengan *stunting* (Santosa *et al.*, 2022).

Salah satu faktor risiko yang berkaitan dengan *maternal* yakni, usia ibu ketika mengalami kehamilan. Bayi pendek atau *stunting* disebabkan oleh karena permasalahan gizi secara berkepanjangan (kronik) dan juga kompleks yang terjadi pada balita sejak dalam kandungan hingga tumbuh menjadi anak, Dalam hal ini kehamilan pada usia ibu yang berisiko yakni (< 20 atau >35 tahun) dimana kematangan fisik dan psikis berpengaruh terhadap pertumbuhan anak yaitu *stunting* atau bayi pendek (Pusmaika *et al.*, 2022).

Usia optimal bagi seorang wanita untuk melakukan reproduksi yakni antara umur 20-35 tahun. Sebab pada umur tersebut merupakan masa subur seorang wanita, sehingga stamina yang dimilikinya pun lebih melimpah dan minim untuk terjadi risiko pada kehamilan (Sukma *et al.*, 2020 ; Sukorini, 2017).

Pada usia muda (<20 tahun), kesiapan fisik dan psikologis seorang wanita masih belum prima. Termasuk organ reproduksi ibu dikatakan belum mampu menerima kehamilan. Dan juga secara anatomis panggul ibu belum tumbuh dengan sempurna pada usia ini. Sehingga dapat menimbulkan risiko pada keselamatan dan kesehatan janin di dalam kandungannya. Kondisi prematuritas, pertumbuhan janin terhambat (PJT), dan BBLR dapat diakibatkan karena vaskularisasi menuju *portio* dan rahim masih kurang paripurna sehingga bisa menghambat proses transfer nutrisi dari ibu ke janin dalam kandungannya. Begitu juga pada ibu yang hamil pada saat usianya terlalu tua (>35 tahun), terjadi penurunan pada elastisitas jalan lahir dan fungsi organ reproduksi sehingga tidak dapat menunjang kehamilannya. Pada usia ini kondisi kesehatan dan penyerapan nutrisi ibu sudah mengalami penurunan sehingga ibu akan lebih mudah terpapar berbagai penyakit, yang akan menjadi penyulit pada kehamilannya (Kusumawati *et al.*, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tergerak untuk melaksanakan penelitian tentang hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Kali Rungkut Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kali Rungkut Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk meneliti hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kalirungkut Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk meneliti prevalensi usia ibu saat hamil kategori berisiko dan tidak berisiko di Kelurahan Kali Rungkut Surabaya.
- b. Untuk meneliti angka prevalensi kejadian *stunting* di Kelurahan Kali Rungkut Surabaya.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kali Rungkut Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Seluruh rututan proses dalam berlangsungnya penelitian hingga membuahkan hasil sebuah karya ilmiah, diharapkan dapat menambah keilmuan dan wawasan bagi peneliti dalam menempuh jenjang pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Kepada peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita untuk dikembangkan dan diperbaharui, sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian.

2. Manfaat bagi masyarakat

Dapat memberi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat terkait hubungan antara usia ibu saat hamil terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kali Rungkut Surabaya.

Dapat menjadi gambaran bagi masyarakat akan pentingnya memperhatikan usia ibu saat hamil yang berkaitan dengan risiko kejadian *stunting* pada balita.

3. Manfaat bagi institusi terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan tentang hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting*, sehingga dapat digunakan untuk menyusun penelitian berikutnya.

4. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Menambah wawasan terkait hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kali Rungkut Surabaya, Sehingga dapat menjadikan acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya tentang hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kali Rungkut Surabaya.